

## Pembentukan Karakter Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis Buah Roh sebagai Fondasi Kualitas Hidup Menurut Galatia 5:22-23

Serli Mata,<sup>1)</sup> Sevi Kamalik,<sup>2)</sup> Eliyone Londong,<sup>3)</sup> Rut Yulius,<sup>4)</sup> Yuliana Limbong<sup>5)</sup>  
Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Alamat e-mail: sherlymata0@gmail.com

### Abstract

This research examines the formation of Christian character in Christian Religious Education (CRE) based on the fruit of the Spirit as a foundation for quality of life according to Galatians 5:22-23. Using a literature study method with a qualitative approach, this research analyzes various recent literature on the implementation of the fruit of the Spirit values in CRE. The results show that the holistic integration of the fruit of the Spirit concept in the CRE curriculum has a positive impact on students' Christian character formation. Experiential and contextual learning approaches prove effective in helping students internalize and apply the fruit of the Spirit character in their daily lives, which in turn improves their quality of life. The fruit of the Spirit-based character evaluation model developed shows potential in comprehensively assessing students' character development, although it still faces challenges in its application. This research contributes to the development of a more effective CRE model in shaping students' Christian character as a foundation for quality of life in accordance with the teachings of Galatians 5:22-23.

### Article History

*Submitted: 30 September 2024*  
*Accepted: 9 October 2024*  
*Published: 10 October 2024*

### Key Words

Christian Religious Education, fruit of the Spirit, Christian character formation, quality of life, Galatians 5:22-23

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembentukan karakter Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis buah Roh sebagai fondasi kualitas hidup menurut Galatia 5:22-23. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai literatur terkini tentang implementasi nilai-nilai buah Roh dalam PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian konsep buah Roh secara holistik dalam kurikulum PAK berdampak positif terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa. Pendekatan pembelajaran *experiential* dan kontekstual terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi dan mengaplikasikan karakter buah Roh dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka. Model evaluasi karakter berbasis buah Roh yang dikembangkan menunjukkan potensi dalam menilai perkembangan karakter siswa secara komprehensif, meskipun masih menghadapi tantangan dalam penerapannya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model PAK yang lebih efektif dalam membentuk karakter Kristiani siswa sebagai fondasi kualitas hidup yang sesuai dengan ajaran Galatia 5:22-23.

### Sejarah Artikel

*Submitted: 30 September 2024*  
*Accepted: 9 October 2024*  
*Published: 10 October 2024*

### Kata Kunci

Pendidikan Agama Kristen, buah Roh, pembentukan karakter Kristiani, kualitas hidup, Galatia 5:22-23

## Pendahuluan (12pt)

Pembentukan karakter Kristiani merupakan aspek penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal ini sejalan dengan tujuan PAK untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter seperti Kristus. Menurut Hulu et al. (2024), makna rohani dalam PAK mencakup upaya membawa peserta didik mengenal dan memahami kehendak Allah, serta

mengembangkan kerohanian mereka melalui pendidikan yang kontekstual dan transformatif. Pentingnya pembentukan karakter ini juga ditekankan oleh Nuhamara (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari PAK.

Konsep buah Roh yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 sering dijadikan acuan dalam pembentukan karakter Kristiani. Sihombing et al. (2022) menjelaskan bahwa buah Roh meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Karakter-karakter ini dianggap sebagai manifestasi dari iman Kristen yang sejati. Sihombing (2022) mengusulkan implementasi karakter berdasarkan buah Roh tersebut ke dalam kurikulum PAK, khususnya untuk siswa SMP. Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran.

Terdapat hubungan erat antara pembentukan karakter Kristiani dan kualitas hidup seseorang. Panjaitan dan Naibaho (2023) menekankan peran guru agama Kristen sebagai duta dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani pada peserta didik. Mereka berpendapat bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani. Hal ini sejalan dengan pandangan Nuhamara (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam konteks Kristen bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, kecerdasan, dan karakter moral yang baik. Dengan demikian, pembentukan karakter Kristiani melalui pendidikan agama diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi positif bagi masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek pendidikan karakter Kristiani dan implementasi konsep buah Roh dalam pendidikan. Hulu et al. (2024) meneliti tentang penggalian makna rohani dalam kurikulum PAK. Mereka menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter kristiani pada siswa. Sejalan dengan itu, Panggabean (2024) mengkaji implementasi pendidikan karakter kristiani pada anak usia dini dari segi perspektif, metode, dan tantangannya. Ia menyoroti perlunya pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan gereja dalam pembentukan karakter anak. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal penekanan pada pentingnya integrasi nilai-nilai kristiani dalam pendidikan, namun berbeda dalam fokus kelompok usia yang diteliti.

Tulung et al. (2022) meneliti pola pendidikan karakter kristiani pada era new normal untuk generasi alfa. Mereka mengidentifikasi tantangan baru dalam pembentukan karakter di era digital dan pandemi, serta mengusulkan strategi adaptif untuk mengatasinya. Sementara itu, Hasugian (2023) membahas pembangunan karakter Kristen sebagai fungsi esensial pendidikan kristiani dalam pembentukan moralitas antargenerasi. Ia menekankan peran penting pendidikan kristiani dalam meregenerasi nilai-nilai moral di tengah perubahan zaman. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengangkat isu pembentukan karakter kristiani di era kontemporer, namun berbeda dalam hal fokus generasi yang diteliti dan konteks sosial yang dibahas.

Sihombing et al. (2022) meneliti implementasi karakter berdasarkan buah Roh ke dalam tema-tema PAK dan Budi Pekerti untuk siswa SMP. Mereka mengusulkan pengintegrasian

sembilan karakter buah Roh ke dalam kurikulum PAK. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Hulu et al. (2024) dalam hal penggalan makna rohani untuk diintegrasikan ke kurikulum, namun berbeda dalam hal spesifikasi karakter yang dibahas dan tingkat pendidikan yang menjadi fokus. Dari kajian literatur ini, terlihat adanya kesenjangan dalam penelitian terkait implementasi praktis konsep buah Roh dalam strategi pembelajaran di kelas, serta evaluasi efektivitas program pendidikan karakter kristiani yang sudah berjalan. Penelitian ke depan dapat mengisi gap tersebut dengan mengkaji metode pengajaran inovatif berbasis karakter buah Roh serta melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari program pendidikan karakter kristiani.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan baru dalam mengintegrasikan konsep buah Roh ke dalam kurikulum PAK. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung membahas buah Roh secara teoretis, penelitian ini akan mengembangkan strategi pembelajaran praktis yang secara eksplisit menerjemahkan sembilan aspek buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri) ke dalam aktivitas kelas yang konkret dan terukur. Pendekatan ini akan memadukan metode pengajaran experiential learning dengan refleksi teologis, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep buah Roh secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan rubrik penilaian berbasis buah Roh yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan karakter siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

Permasalahan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi konsep buah Roh dalam kurikulum PAK dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai kristiani pada siswa? Penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan ajaran tentang buah Roh ke dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, pemilihan metode dan media, hingga evaluasi hasil belajar. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana pemahaman dan penghayatan siswa terhadap konsep buah Roh berkorelasi dengan perkembangan kecerdasan spiritual mereka. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model PAK yang lebih efektif dan relevan dalam membentuk karakter kristiani siswa di era kontemporer.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam tentang implementasi konsep buah Roh dalam PAK dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa (Creswell & Poth, 2018). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur terkait, termasuk buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian (Snyder, 2019). Proses pengumpulan data melibatkan pencarian sistematis menggunakan kata kunci seperti "buah Roh", "pendidikan karakter Kristiani", dan "PAK" pada *database* akademik seperti *Google Scholar*, ERIC, dan *ProQuest*. Kriteria inklusi mencakup

literatur berbahasa Indonesia dan Inggris yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kekinian data (Booth et al., 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang muncul dalam data (Braun & Clarke, 2006). Proses ini melibatkan beberapa tahap: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, dan (6) produksi laporan (Nowell et al., 2017). Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, teknik triangulasi sumber digunakan dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur dan perspektif teoretis yang berbeda (Patton, 2015). Selain itu, *peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan peneliti lain dalam proses analisis untuk memvalidasi interpretasi data dan mengurangi bias peneliti (Lincoln & Guba, 1985). Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi konsep buah Roh dalam PAK dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa.

## Hasil dan Pembahasan

### Implementasi konsep buah Roh dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Implementasi konsep buah Roh dalam kurikulum PAK telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai kristiani pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2024) mengungkapkan bahwa integrasi sembilan aspek buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, ke dalam pendidikan multikultural dapat memperkuat identitas bangsa. Lubis menekankan bahwa konsep buah Roh ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan multikultural yang dilandasi nilai-nilai buah Roh dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan temuan Betakore (2021) yang menyoroti urgensi mengintegrasikan aspek pengetahuan dan spiritualitas dalam PAK. Betakore berpendapat bahwa implementasi konsep buah Roh tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh dimensi spiritual siswa. Metode pembelajaran *experiential* seperti studi kasus, *role-playing*, dan proyek sosial terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi konsep buah Roh. Melalui pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Waruwu dan Sibarani (2024) dalam analisis mereka tentang visi misi guru PAK dalam konteks kurikulum merdeka, menekankan pentingnya guru PAK memiliki visi dan misi yang jelas dalam mengimplementasikan konsep buah Roh. Mereka berpendapat bahwa kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kristiani, termasuk buah Roh, ke dalam berbagai mata pelajaran. Namun, hal ini juga menuntut kreativitas dan komitmen guru dalam merancang pembelajaran yang holistik. Waruwu dan Sibarani menyarankan agar guru PAK mengembangkan strategi pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mengajarkan konsep buah Roh. Misalnya, dalam

mengajarkan konsep kasih, guru dapat menggunakan studi kasus tentang konflik sosial dan meminta siswa untuk merancang solusi berdasarkan prinsip kasih kristiani. Untuk mengajarkan kesabaran dan penguasaan diri, guru dapat menggunakan teknik role-playing di mana siswa dihadapkan pada situasi yang menantang dan harus merespons dengan menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep buah Roh secara intelektual, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks era digital, Damanik dan Yuli (2024) menyoroti peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter generasi muda. Mereka berpendapat bahwa implementasi konsep buah Roh menjadi semakin krusial di tengah tantangan dunia digital yang dapat mengikis nilai-nilai moral. Damanik dan Yuli menekankan pentingnya menggunakan teknologi secara bijak dalam pembelajaran PAK, misalnya melalui *e-learning* atau media sosial, untuk menanamkan nilai-nilai buah Roh. Mereka juga menyarankan agar guru PAK mengembangkan literasi digital yang dilandasi etika Kristen, sehingga siswa dapat menerapkan konsep buah Roh dalam interaksi mereka di dunia maya. Misalnya, dalam mengajarkan konsep kelemahlembutan dan penguasaan diri, guru dapat menggunakan contoh-contoh komunikasi *online* yang positif dan negatif, kemudian meminta siswa untuk menganalisis dan merespons situasi tersebut berdasarkan nilai-nilai buah Roh. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami relevansi konsep buah Roh dalam era digital, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi *online* mereka sehari-hari.

Saap (2023) mengusulkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan aktivitas belajar dan perkembangan spiritual peserta didik dalam konteks PAK. Ia berpendapat bahwa implementasi konsep buah Roh akan lebih efektif jika siswa diberi kesempatan untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Saap mengusulkan berbagai metode seperti *service learning*, simulasi, dan refleksi teologis untuk membantu siswa menginternalisasi buah Roh. Misalnya, dalam mengajarkan konsep kemurahan dan kebaikan, guru dapat mengorganisir proyek pelayanan masyarakat di mana siswa terlibat langsung dalam membantu komunitas yang membutuhkan. Setelah kegiatan tersebut, siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan konsep buah Roh yang telah dipelajari. Untuk mengajarkan konsep kesetiaan dan kesabaran, guru dapat merancang proyek jangka panjang di mana siswa harus berkomitmen untuk mencapai tujuan tertentu selama periode waktu yang ditentukan, sambil menghadapi berbagai tantangan yang disimulasikan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami makna buah Roh secara lebih mendalam, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan karakter kristiani melalui pengalaman langsung.

Meskipun implementasi konsep buah Roh dalam kurikulum PAK menunjukkan hasil yang positif, beberapa tantangan juga ditemukan. Keterbatasan waktu dan kemampuan guru untuk mengintegrasikan konsep ini secara konsisten ke dalam berbagai topik PAK menjadi kendala yang perlu diatasi. Betakore (2021) mengidentifikasi bahwa banyak guru PAK merasa kesulitan untuk mengintegrasikan konsep buah Roh ke dalam topik-topik yang tampaknya tidak

terkait langsung dengan spiritualitas. Untuk mengatasi hal ini, Waruwu dan Sibarani (2024) menyarankan adanya pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAK, khususnya dalam hal merancang pembelajaran yang mengintegrasikan konsep buah Roh secara kreatif dan relevan. Mereka juga mengusulkan perlunya kolaborasi antar guru PAK untuk berbagi ide dan praktik terbaik dalam mengimplementasikan konsep buah Roh. Saap (2023) menambahkan bahwa sekolah perlu memberikan dukungan sistemik, termasuk alokasi waktu yang cukup dan sumber daya yang memadai, untuk memungkinkan implementasi yang efektif. Ia menyarankan agar sekolah mempertimbangkan untuk mengadopsi pendekatan *whole-school approach* dalam mengimplementasikan konsep buah Roh, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam kelas PAK, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan pendekatan yang komprehensif dan dukungan yang memadai, implementasi konsep buah Roh dalam kurikulum PAK dapat memberikan dampak transformatif yang signifikan terhadap pembentukan karakter kristiani siswa.

## **Pemahaman dan penghayatan siswa terhadap buah Roh**

Pemahaman dan penghayatan siswa terhadap buah Roh telah menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah diterapkannya pembelajaran berbasis nilai-nilai kristiani. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dkk. (2022) mengungkapkan bahwa siswa tidak hanya mampu menjelaskan makna dari setiap aspek buah Roh, tetapi juga dapat mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi konkret sehari-hari. Kemampuan siswa untuk mengintegrasikan konsep buah Roh ke dalam tema-tema PAK menunjukkan peningkatan pemahaman kognitif yang mendalam. Siswa dapat menghubungkan konsep abstrak seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, menandakan terjadinya proses internalisasi nilai yang efektif. Sihombing dkk. menemukan bahwa siswa kelas VII SMP yang diteliti mampu mengaitkan nilai-nilai buah Roh dengan berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari interaksi dengan teman sebaya hingga tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat. Misalnya, dalam konteks kasih, siswa tidak hanya memahami definisinya secara teoretis, tetapi juga dapat memberikan contoh konkret bagaimana mereka menunjukkan kasih kepada teman yang mengalami kesulitan atau bagaimana mereka mempraktikkan kasih dalam bentuk pelayanan di gereja atau masyarakat. Kemampuan untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai spiritual ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis buah Roh telah berhasil membawa konsep abstrak menjadi realitas yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Perkembangan kecerdasan spiritual siswa juga terlihat melalui peningkatan empati, kepekaan moral, dan kemampuan refleksi diri. To'sambo dkk. (2024) dalam penelitian mereka tentang analisis pengajaran nilai-nilai kristiani terhadap etika siswa berdasarkan Galatia 5:22-23, menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis buah Roh menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk berempati dan memahami perspektif orang lain. Mereka mengamati perubahan perilaku yang positif pada siswa, seperti meningkatnya sikap saling mengasihi, kesabaran dalam menghadapi perbedaan, dan pengendalian diri yang

lebih baik. To'sambo dkk. mencatat bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan teman-teman mereka dan lebih cepat dalam merespons situasi yang memerlukan bantuan atau dukungan emosional. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk merefleksikan tindakan dan keputusan mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai buah Roh. Misalnya, seorang siswa melaporkan bahwa ia mulai mempertimbangkan aspek kesabaran dan kelemahlembutan sebelum merespons situasi konflik dengan temannya, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan. Peningkatan kemampuan refleksi diri ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis buah Roh tidak hanya mempengaruhi perilaku eksternal siswa, tetapi juga proses berpikir dan pengambilan keputusan mereka.

Aspek penting lainnya yang terungkap adalah kemampuan siswa untuk menggali makna rohani dari pembelajaran yang mereka terima. Hulu dkk. (2024) dalam penelitian mereka tentang menggali makna rohani dalam kurikulum PAK, menekankan pentingnya kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual. Mereka menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang menekankan makna rohani cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan. Hulu dkk. mengobservasi bahwa siswa mulai mengembangkan kebiasaan untuk mencari makna spiritual dalam berbagai aspek kehidupan mereka, tidak hanya dalam konteks keagamaan formal. Misalnya, seorang siswa melaporkan bahwa ia mulai melihat pelajaran matematika sebagai cara untuk memahami keteraturan dan keindahan ciptaan Tuhan, sementara siswa lain mulai mengaitkan pelajaran sejarah dengan pemahaman tentang penyertaan Tuhan dalam perjalanan umat manusia. Kemampuan untuk melihat dimensi spiritual dalam berbagai aspek kehidupan ini menunjukkan perkembangan kematangan spiritual yang signifikan, di mana siswa tidak lagi memisahkan kehidupan rohani mereka dari aspek-aspek lain dalam hidup mereka.

Korelasi antara pemahaman kognitif tentang buah Roh dengan perkembangan afektif dan psikomotorik siswa menjadi aspek menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Tamera dan Kotta (2023) dalam penelitian mereka tentang transformasi diri bagi generasi muda Kristen berdasarkan Galatia 5:22-23, mengamati bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep buah Roh cenderung menunjukkan perkembangan karakter yang lebih positif. Mereka lebih mampu mengendalikan emosi, menunjukkan empati kepada sesama, dan membuat keputusan etis dalam berbagai situasi. Tamera dan Kotta mencatat bahwa siswa yang dapat menjelaskan dengan baik konsep penguasaan diri, misalnya, juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola waktu mereka dan menghindari godaan-godaan yang dapat mengganggu studi mereka. Demikian pula, siswa yang memahami dengan baik konsep kemurahan hati cenderung lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan pelayanan di gereja. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang nilai-nilai kristiani, ketika diinternalisasi dengan baik, dapat menjadi panduan efektif bagi perilaku dan sikap siswa. Lebih lanjut, Tamera dan Kotta mengobservasi bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis buah Roh menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menganalisis situasi moral yang kompleks dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Ini menunjukkan

bahwa pemahaman kognitif tentang buah Roh tidak hanya mempengaruhi aspek afektif siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam konteks etika dan moralitas.

Implikasi dari temuan-temuan ini terhadap pembentukan karakter kristiani yang holistik sangatlah signifikan. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan pengalaman praktis dan refleksi spiritual terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Sihombing dkk. (2022) menyarankan bahwa kurikulum PAK perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengalami dan merefleksikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan mereka. Mereka mengusulkan penggunaan metode pembelajaran *experiential* yang lebih intensif, seperti proyek pelayanan masyarakat atau retreat spiritual, yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai buah Roh dalam konteks yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan To'sambo dkk. (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang memfasilitasi transformasi diri siswa melalui penghayatan buah Roh. Mereka menyarankan penggunaan teknik refleksi yang lebih mendalam, seperti jurnal spiritual atau diskusi kelompok terfokus, untuk membantu siswa mengintegrasikan pemahaman mereka tentang buah Roh dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hulu dkk. (2024) menambahkan bahwa pembentukan karakter kristiani yang holistik juga memerlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, gereja, dan keluarga. Mereka menyarankan pengembangan program-program yang melibatkan orang tua dan pemimpin gereja dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai buah Roh dapat diperkuat di berbagai konteks kehidupan siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pembentukan karakter kristiani tidak lagi menjadi proses indoktrinasi, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa dan komunitas di sekitar mereka.

## **Efektivitas model evaluasi karakter berbasis buah Roh**

Efektivitas model evaluasi karakter berbasis buah Roh telah menjadi topik yang menarik perhatian dalam penelitian PAK kontemporer. Model evaluasi ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam dalam menilai perkembangan karakter siswa berdasarkan konsep buah Roh. Sihombing dkk. (2022) dalam kajian mereka tentang implementasi karakter berdasarkan buah Roh ke dalam tema-tema PAK, mengusulkan sebuah kerangka penilaian yang mencakup sembilan aspek buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Kerangka ini dirancang untuk membantu guru dalam melakukan penilaian karakter siswa secara lebih terstruktur dan menyeluruh. Sejalan dengan ini, To'sambo dkk. (2024) menekankan pentingnya observasi perilaku sebagai komponen kunci dalam evaluasi karakter. Mereka mengusulkan pengembangan panduan observasi yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua untuk menilai manifestasi nilai-nilai buah Roh dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Waruwu dan Sibarani (2024) dalam analisis mereka terhadap berbagai model evaluasi karakter, menemukan bahwa pendekatan berbasis buah Roh memiliki kelebihan dalam hal kedalaman dan relevansi teologisnya. Mereka berpendapat bahwa model ini tidak hanya

mengukur perilaku eksternal, tetapi juga berusaha menangkap aspek internal dari perkembangan karakter siswa. Namun, mereka juga mengingatkan bahwa efektivitas model ini sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikannya. Hulu dkk. (2024) memperkuat argumen ini dengan menekankan pentingnya pelatihan yang intensif bagi guru sebelum mengimplementasikan model evaluasi berbasis buah Roh. Mereka mengusulkan pengembangan program pelatihan yang komprehensif yang tidak hanya fokus pada aspek teknis penilaian, tetapi juga memperdalam pemahaman guru tentang konsep teologis buah Roh.

Tamera dan Kotta (2023) dalam kajian mereka tentang transformasi diri generasi muda Kristen, mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan model evaluasi berbasis buah Roh. Mereka menunjukkan bahwa beberapa aspek buah Roh, seperti sukacita dan damai sejahtera, cenderung lebih sulit untuk diobservasi dan dinilai secara objektif. Mereka menyarankan perlunya pengembangan indikator yang lebih spesifik dan kontekstual untuk aspek-aspek tersebut. Selain itu, Damanik dan Yuli (2024) dalam studi mereka tentang pendidikan Kristen di era digital, mengingatkan bahwa model evaluasi ini perlu diadaptasi untuk konteks pembelajaran online. Mereka mengusulkan pengembangan strategi evaluasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk memantau dan menilai perkembangan karakter siswa dalam lingkungan virtual.

Implikasi pedagogis dari penggunaan model evaluasi karakter berbasis buah Roh sangatlah signifikan. Saap (2023) dalam kajiannya tentang pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, mengamati bahwa model evaluasi ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih holistik dan transformatif. Model ini membantu guru dalam mengidentifikasi area-area di mana siswa membutuhkan dukungan khusus dalam pengembangan karakter mereka, memungkinkan pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran. Betakore (2021) dalam analisisnya tentang spiritualitas dalam pendidikan, menekankan bahwa model evaluasi berbasis buah Roh dapat menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi refleksi diri siswa. Ia berpendapat bahwa proses evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Lubis (2024) dalam kajiannya tentang pendidikan multikultural, menambahkan bahwa model evaluasi ini perlu mempertimbangkan keragaman konteks budaya siswa, mengingat ekspresi dari buah Roh mungkin bervariasi di berbagai latar belakang budaya.

Potensi penerapan model evaluasi karakter berbasis buah Roh dalam konteks pendidikan yang lebih luas juga menarik untuk dieksplor. To'sambo dkk. (2024) mengusulkan adaptasi model ini untuk digunakan dalam program pendidikan karakter secara umum, tidak terbatas pada PAK. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam buah Roh memiliki relevansi universal dan dapat diterjemahkan ke dalam konteks sekuler. Waruwu dan Sibarani (2024) bahkan mengeksplorasi kemungkinan penggunaan model evaluasi ini dalam konteks pelatihan kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia di organisasi. Mereka berargumen bahwa prinsip-prinsip buah Roh memiliki keselarasan dengan kualitas-kualitas yang dibutuhkan dalam kepemimpinan yang efektif. Hulu dkk. (2024) juga menyarankan integrasi model evaluasi ini ke dalam kurikulum nasional sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan

karakter. Mereka berpendapat bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dalam evaluasi karakter dapat membantu meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter secara keseluruhan. Namun, Tamera dan Kotta (2023) mengingatkan bahwa penerapan model ini di luar konteks PAK memerlukan adaptasi yang hati-hati untuk memastikan relevansi dan kesesuaian dengan berbagai latar belakang filosofis dan religius.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap implementasi konsep buah Roh dalam kurikulum PAK, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa. Integrasi nilai-nilai buah Roh ke dalam pembelajaran PAK telah terbukti meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Kristiani secara holistik. Siswa tidak hanya memahami konsep buah Roh secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan peningkatan dalam aspek afektif dan psikomotorik. Implementasi konsep ini juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa, yang tercermin dalam peningkatan empati, kepekaan moral, dan kemampuan refleksi diri. Pendekatan pembelajaran *experiential* dan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai buah Roh terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi karakter Kristiani dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Model evaluasi karakter berbasis buah Roh yang dikembangkan sebagai bagian dari implementasi ini menunjukkan potensi yang menjanjikan dalam menilai perkembangan karakter siswa secara komprehensif. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti kebutuhan akan pelatihan guru yang intensif dan adaptasi untuk konteks pembelajaran digital, model ini memberikan kerangka yang lebih terstruktur dan mendalam untuk mengevaluasi pembentukan karakter Kristiani. Implikasi pedagogis dari pendekatan ini mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan transformatif, serta memfasilitasi refleksi diri siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Lebih lanjut, potensi adaptasi model ini untuk konteks pendidikan yang lebih luas, termasuk program pendidikan karakter umum dan pelatihan kepemimpinan, menunjukkan relevansi dan nilai universalnya dalam membentuk kualitas karakter yang dibutuhkan di era kontemporer.

## Referensi

### Buku

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review*. Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage.

## Jurnal Artikel

- Betakore, Y. (2021). Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3975-3983.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 97-111.
- Hasugian, M. D. (2023). Membangun Karakter Kristen sebagai Fungsi Esensial Pendidikan Kristiani dalam Pembentukan Moralitas Antargenerasi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 31-39.
- Hulu, L., Lestari, N., & Tapilaha, S. R. (2024). Menggali Makna Rohani Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(2), 61-70.
- Lubis, M. R. (2024). Penguatan Identitas Bangsa melalui Pendidikan Multikultural Tinjauan Lanjutan dari Galatia 5:22-23: Menurut Prespektif Sosiologi. *JURNAL KADESI*, 6(2), 80-99.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93-114.
- Panggabean, E. S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Pada Anak Usia Dini: Perspektif, Metode, dan Tantangan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 1986-1992.
- Panjaitan, N. S. M., & Naibaho, D. (2023). Guru Agama Kristen Sebagai Duta Mengembangkan Nilai Kristiani. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 11919-11927.
- Saap, S. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 54-62.
- Sihombing, B. (2022). Implementasi Karakter Berdasarkan Galatia 5:22-23 Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa SMP. *Jurnal Missio-Cristo*, 5(2), 104-119.
- Sihombing, B., Tobing, M. A., & Nainggolan, A. M. (2022). Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh ke dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 46-59.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Tamera, D. M., & Kotta, C. J. H. (2023). Menelusuri Buah-Buah Roh: "Galatia 5:22-23 dan Transformasi Diri Bagi Generasi Muda Kristen". *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 54-70.

- To'sambo, W., Priskila, Kalaba, D., Salmi, & Tawang, F. (2024). Analisis Pengajaran Nilai-Nilai Kristiani Terhadap Etika Siswa Berdasarkan Galatia 5:22-23. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 31-42.
- Tulung, J. M., Ilat, I. P., Kemur, Y., & Polii, M. F. (2022). Pola Pendidikan Karakter Kristiani Era New Normal Pada Generasi Alfa. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1-9.
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2024). Analisis Visi Misi Guru PAK Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 1-22.